



## BAB I

Setengah gelas *Lambrusco Red Wine* tersaji pagi ini. Tepat di depan wanita muda yang tengah memandangnya suram. Sesekali menggigit bibir bawahnya pelan-pelan. Lalu kembali meruncingkan kedua alisnya setajam mungkin.

Mimiknya seolah berpikir. Namun dari sorotan matanya, itu tak layak untuk disebut demikian. Karena tepat ketika tangan kanannya mengambil gelas itu, sorot matanya melemah. Berbarengan dengan embusan napas yang keluar tanpa hitungan.

“Aku sudah bilang jangan minum!” Sebuah suara dari samping yang terespons oleh terambilnya gelas itu dari tangan Sabbikhis, si wanita muda tadi. Kali ini seorang lelaki 30-an yang tengah berdiri di sampingnya. Memakai atasan kemeja putih polos lengkap dengan dasi biru tuanya. Dari wajah dan penampilannya, ia terlihat profesional apalagi dengan memiliki hidung yang sedikit mancung.

Juga tambahkan kulit putih dan tingginya yang cukup.

Sabbikhis tak mengacuhkan pandangannya dengan senyuman getir yang sanggup menyakiti pagi. Tertawa menggunakan sorot matanya tanpa sedikit pun merasa salah. Bahkan dengan kasarnya, dia kembali merampas gelas kebanggaannya itu dari tangan lelaki yang sedang menegurnya. Kembali tersenyum getir dan segera meminumnya hingga tak ada tetes yang tersisa untuk dijadikan penyesalan. Habis dengan kekecewaan yang tersirat di sorot mata lelaki yang menyaksikannya di samping.

“Taruh saja kartu *check up*-nya di meja. Aku memiliki kedua kaki yang normal untuk ke sana,” ketus wanita itu dengan pandangan yang berubah dingin. Tak lagi dengan senyuman getir seperti sebelumnya, melainkan dengan sorot yang sedikit berbeda.

Lelaki itu pun menghela napas berat seolah mengalah. Segera merogoh saku celananya guna mendapati kartu *check up* dan ditaruhnya di atas meja. Kembali memandangi Sabbikhis dengan pandangan berat. Juga mimik yang terlihat kecewa.

“Pesanlah taksi. Jangan sekali-kali mencoba untuk pergi menggunakan angkutan lain selain taksi. Apalagi berpikir untuk jalan kaki. Ingat! Sewaktu-waktu kau bisa kehilangan kendalimu!” tegas lelaki itu sebelum akhirnya menepuk pundak Sabbikhis dan segera keluar dari ruangan kecil itu. Membiarkan wanita itu terkikik pelan untuk dirinya sendiri dengan tangan yang semakin mengeratkan genggamannya dan, “Pyar!!” Dia berhasil melemparkan gelas itu tepat ke dinding depannya. Kembali terkikik pelan dan mulai berjalan sempoyongan

ke arah pintu yang menghubungkan ruangan itu dengan kamarnya.

\*\*\*

Hidup adalah kisah. Sekumpulan sajak yang memiliki alur berbeda-beda. Yang terkadang mengalir mengikuti lekuk sungai yang dangkal. Dan terkadang, butuh jutaan tangan untuk mengayuh perahu itu menuju *ending*-nya.

Yah, Allah memberikan plot di setiap kejadian. Menuntun tiap kaki untuk menemukan makna yang tersirat. Juga epilog di setiap dramanya. Tak terkecuali untuk Sabbikhis, si wanita muda pemilik sepasang mata besar itu. Yang setia dengan mimik tajam dan bibir pucatnya. Menengadah. Menunjukkan makna di tiap senyuman getirnya.

Kisah yang dimiliki, sebuah alur yang tak bisa dihindari. Memaksanya untuk tetap diam dengan status yang menyulitkan. Yang pada ujungnya, alur itu membawanya ke tempat asing yang semakin menyudutkan. Memaksanya untuk terjatuh berkali-kali dengan rasa bangga yang jauh dari kata ada.

Namun meskipun begitu, lelaki itu ada. Ia nyata untuk berada di sekelilingnya. Tak terpikir sedikit pun untuk menjauh atau melepaskannya walau hanya semenit lamanya. Karena ia begitu cinta. Begitu besar kasih yang setiap saat terbaca di sudut matanya.

Yah. Kali ini Allah memiliki alur dan plot yang lain. Berawal dari negara asing seperti Turki. Yang entah kenapa, sebuah firasat mengatakan jikalau kan ada negara asing yang lain. Entah kapan adanya. Entah bagaimana awalnya. Namun yang pasti, Sabbikhis ada dengan kisah

yang dia punya. Berjuang untuk pengakuan bahwa dia jauh dari kata sakit. Kembali bangun dan melangkah lagi meski semua orang termasuk lelaki itu menyatakan ketidaknormalannya.

\*\*\*

Sabbikhis duduk di salah satu kursi panjang yang ada di ruang tunggu salah satu klinik psikologi di pinggiran Kota Istanbul. Kali ini perpaduan celana hitam ketat dengan atasan *v-neck blouse* milik Zara yang dia kenakan. Sedangkan rambut panjang yang bergelombang itu dia biarkan tergerai menutupi sebagian mata kanannya. Dan tidak seperti hari-hari biasanya yang selalu memakai *high heels* merek atas, kali ini dia memakai *flat shoes* hitam sederhana. Bahkan dia tak membawa satu pun tas dan membiarkan lengannya bebas untuk bergerak. Sibuk memainkan ponselnya guna mengirim teks jika dia sudah tiba di klinik yang dimaksud lelaki 30-an tadi.

“Kau sudah datang ternyata. Padahal kukira akan butuh waktu lama untuk membawamu datang ke sini sendirian.” Seorang wanita berkerudung dengan jas putih datang mendekatinya. Tersenyum selebar mungkin dengan mimik seramah mungkin. Namun ternyata pengorbanannya gagal. Karena tepat ketika dia berada di depan Sabbikhis, Sabbikhis justru menatapnya dengan pandangan tak bersahabat. Tersenyum sinis dan segera memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

“Apa Dokter selalu begini? Menyambut pasien sepertiku dengan senyuman bodoh itu?” tanyanya ketus sembari berdiri dan segera berjalan mendahului wanita itu. Masuk ke dalam ruangan dan duduk tanpa menunggu

satu pun instruksi. Namun sepertinya dokter itu sudah berpengalaman. Dia pun tak menggubris ketidaksopanan Sabbikhis dan justru segera duduk di kursinya. Memeriksa sejenak data perkembangan kesehatan Sabbikhis sebelum akhirnya menepatkan pandangan ringannya ke arah Sabbikhis.

“Apa sakit kepalamu masih sering kambuh?” Kali ini dengan kelembutan yang coba ditunjukkannya. Namun Sabbikhis hanya diam. Tak menanggapi sedikit pun dan tetap dengan sepasang mata tajamnya.

“Aku tidak akan bisa menyembuhkanmu jika kau tak menjawab pertanyaanku.” Dokter itu tersenyum selebar mungkin. Mencondongkan wajahnya ke depan sembari melanjutkan, “Jadi, apa sakit kepalamu masih sering kambuh?”

“Jika aku menjawab iya, maka Dokter akan menyatakan jika penyakitku belum ada perkembangan. Dan jika aku menjawab tidak, maka Dokter akan tersenyum sembari mengatakan jika aku sedang berbohong. Jadi, apa perlunya menjawab pertanyaan bodoh itu?” Sabbikhis terkikik pelan seolah senang dengan sekakmat yang baru saja ditujukannya. Bahkan berhasil membuat dokter itu menghela napas berat dengan alis yang bergidik sempurna. “Cukup berikan obat dan buatlah pernyataan jika aku sudah membaik. Maka dengan senang hati, aku akan berdoa kepada Allah untuk kebaikan Dokter.”

Dokter itu tersenyum kaku. Kemudian membuka laci mejanya dan mengambil botol kecil yang isinya adalah obat. “Jangan hanya meminumnya ketika kepalamu sakit atau perasaanmu memburuk. Minumlah sebelum tidur dan di pagi hari. Dan agar kakakmu tidak terlalu

mengkhawatirkanmu, hentikan kebiasaan minummu.”

Sabbikhis mengangguk asal. “Aku akan mengingat itu sesekali,” katanya sembari mengambil botol itu dan beranjak pergi. Namun tepat ketika kakinya hampir mendekati pintu, dokter itu memanggilnya. Membuatnya membalikkan badan dan hanya menatapnya datar.

“Akan sangat lebih baik, jika kau kembali ke ajaranmu. Dan seperti yang kau katakan tadi, dengan senang hati kau harus berdoa kepada Allah dan mendekatkan diri seperti yang kau lakukan sebelumnya. Kakakmu membawamu ke sini juga karena itu. Agar kau terbebas dari masa lalumu dan mengawali hidup untuk sembuh.”

Kontan, Sabbikhis mendesis pelan. “Apa dengan berdoa kepada Allah bisa membuat Dokter percaya jika aku baik-baik saja?” ketusnya yang kemudian kembali membalikkan badan lalu pergi.

\*\*\*

Langit cerah di pinggiran Kota Istanbul. Memenjara di sudut-sudut bangunan tua, perpaduan budaya Barat dan Timur yang ada di arsitekturnya. Bahkan tak jarang dari bangunan itu memiliki unsur perpaduan Islam dan Kristen. Juga penduduknya yang masih menjaga erat budayanya hingga di era globalisasi seperti saat ini.

Sabbikhis berjalan pelan di trotoar yang berdekatan dengan laut. Merasakan angin yang diam-diam menampar kedua pipinya. Juga suara ombak yang tak sebegitu keras volumenya.

*Seperti angin yang tak ada wujudnya, aku ingin menghilang seperti itu. Juga seperti suara ombak yang tenang, aku ingin hidup selayak itu.*

Yah, di balik sorotan mata yang tajam itu, mimpi selalu ada. Tersembunyi di balik tirai-tirai hitam yang tebal. Juga mata yang tak bisa melihatnya.

Seperti seorang Sabbikhis. Hidup adalah penjara jika pernyataan ketidaknormalannya selalu datang untuknya. Menyuruhnya untuk menerima kenyataan yang mengimbaskan pada ketidakmampuan. Bahkan jika dia harus membungkam mulutnya rapat-rapat, bukankah dia masih butuh untuk makan dan minum dari mulutnya? Bukankah Allah masih mengadakannya untuk hidup? Dan, bukankah mimpi masih nyata meski terkabur oleh mata?

Lihat! Bahkan mata itu tak bergidik untuk menangis. Dua pipi itu tak mengerut untuk bersedih. Sama sekali tak suram seperti mendung yang pungkiri. Sebaliknya! Mata itu masih setajam sebelumnya. Mimik itu masih tegas dengan garis-garis wajah yang pasti. Menampakkan kecantikan rona yang tak sembarang orang memiliki. Juga kedipan mata yang sanggup membungkukkan hati.

Namun tiba-tiba, tepat ketika pemikiran itu ada, kedua kaki Sabbikhis berhenti bergerak. Dua matanya terlihat kaku dengan bibir yang berubah pucat. Seluruh tubuh termasuk tangannya mulai terlihat gemetar dengan pandangan yang mulai kabur. Terjerat bahkan terperangkap dengan perasaan yang mulai terasa aneh. Bahkan butiran bening itu kini terlihat terjatuh berkali-kali dari ujung matanya. Mengisyaratkan jika dia tak boleh berada di tempat seramai ini. Apalagi dengan keadaan sendirian yang akan membahayakan diri sendiri.

Namun bagaimanapun juga, ini telah terjadi. Waktu di mana kegilaan itu sudah dimulai dari beberapa detik yang lalu. Mau tidak mau dan sadar atau tidak, Sabbikhis harus